

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Manajemen Persediaan**

Manajemen persediaan adalah proses pengelolaan dan pengontrolan atas persediaan barang atau produk yang akan didistribusikan oleh perusahaan kepada konsumen (Agus Wibowo, 2020:412). Menurut Rusdiana A (2014:377) Manajemen persediaan atau sistem manajemen persediaan adalah sistem manajemen merancang, mengeksekusi, dan mengevaluasi persediaan, dengan instrumen kebijakan terkait dengan:

- a. Waktu pemesanan kembali yang harus dilakukan
- b. Jumlah item yang harus di pesan
- c. Rata rata level persediaan yang harus dijaga.

Manajemen persediaan adalah pengelolaan fungsi dari penyimpanan dan penanganan persediaan untuk mencapai tingkat pelayanan pelanggan lebih baik, meningkatkan turnover persediaan dan keuntungan bagi perusahaan (Harmono, 2009. Dalam Irawan, S., & Si, M. 2019: 102)

Adapun menurut Fahmi (2016:109). Manajemen persediaan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan di dalam melakukan pengaturan dan pengelolaan setiap kebutuhan berupa barang mentah, setengah jadi, maupun barang jadi sehingga produk tersebut ready baik ketika keadaan pasar stabil maupun pasar yang sedang berfluktuasi.

#### **1. Persediaan**

Persediaan adalah bagian utama dari modal kerja dan aktiva yang pada setiap saat mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah suatu aktiva yang harus tersedia di perusahaan pada saat diperlukan untuk menjamin kelancaran dalam menjalankan perusahaan (Rusdiana A, 2014:374).

Menurut Handoko (2017:333) Persediaan merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan yang meliputi bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan bahan pembantu atau pelengkap, dan komponen lain yang menjadi bagian output produk perusahaan.

Menurut Rusdiana A (2014:375) Adapun jenis jenis persediaan berdasarkan fungsinya dikelompokkan menjadi:

- a. *Lot-size-inventory*, yaitu persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Cara ini dilakukan dengan tujuan memperoleh potongan harga karena pembelian dengan jumlah yang besar dan memperoleh biaya pengangkutan per unit yang rendah;
- b. *Fluctuation stock* merupakan persediaan yang diadakan untuk menghadapi permintaan yang tidak bisa diramalkan sebelumnya, serta untuk mengatasi berbagai kondisi tidak terduga, seperti kesalahan dalam peramalan penjualan, kesalahan waktu produksi, kesalahan pengiriman;
- c. *Anticipation stock*, yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan seperti mengantisipasi pengaruh musim, yaitu ketika permintaan tinggi perusahaan tidak mampu menghasilkan sebanyak jumlah yang dibutuhkan. Di samping itu juga persediaan ini ditujukan untuk mengantisipasi kemungkinan sulitnya memperoleh bahan sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan.

## 2. Jenis Biaya Persediaan

Menurut Novitasari, D. (2022 : 104) Biaya yang timbul dari adanya persediaan, antara lain :

- a. Biaya pemesanan (*ordering cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pemesanan, biaya ini antara lain :
  - 1) Biaya administrasi pembelian dan penempatan order (*cost of palcing order*)
  - 2) Biaya pengangkutan dan bongkar muat (*shiping and handling cost*)
  - 3) Biaya pemeriksaan
- b. Biaya yang terjadi dari adanya persediaan (*inventory carrying cost*), disebut juga sebagai biaya untuk mengadakan persediaan (*stock holding cost*). Biaya ini berhubungan dengan tingkat rata rata persediaan yang selalu ada di gudang, sehingga besarnya bervariasi tergantung jumlah barang di gudang, biaya ini antara lain :
  - 1) Biaya pergudangan (*stroge cost*) terdiri dari biaya sewa gudang, upah dan gaji tenaga pengawas dan pelaksana pergudangan, biaya peralatan material handling di gudang, biaya administrasi gudang, dll.

- 2) Pajak kekayaan atas investasi dalam persediaan untuk jangka waktu satu tahun, dihitung atas dasar investasi dari persediaan rata rata satu tahun.
  - 3) Resiko ketinggalan jaman/menjadi tua, kerusakan, dan pencurian
  - 4) Kerusakan
  - 5) Kecurian
  - 6) Turunya nilai/harga barang dalam persediaan
  - 7) Bunga atas modal yang diinvestasikan dalam inventory untuk mengganti hilangnya kesempatan menggunakan modal tersebut, dalam investasi lain sehingga disebut sebagai *cost of forgone investment opportunity*
- c. Biaya kekurangan persediaan (*out of stock cost*), yaitu biaya tambahan yang dikeluarkan sebagai berikut :
- 1) Pelanggan meminta/memesan suatu barang, sedangkan barang/bahan yang dibutuhkan tidak tersedia
  - 2) Pengiriman kembali pesanan (*re-order*)
- d. Biaya yang berhubungan dengan kapasitas (*capacity associated cost*), terdiri dari:
- 1) Biaya kerja lembur
  - 2) Biaya latihan
  - 3) Biaya pemberhentian kerja
  - 4) Biaya pengangguran (*idle time cost*)
  - 5) Biaya ini terjadi karena adanya penambahan/pengurangan kapasitas produksi. Hal yang menyebabkan terjadinya persediaan, antara lain : tertundanya penjualan, kehilangan penjualan, kehilangan pelanggan.

### 3. Tujuan Manajemen Persediaan

Menurut Rusdiana A (2014:378). Tujuan dari manajemen persediaan adalah menyelesaikan sasaran yang berpotensi untuk memaksimalkan pelayanan pada pelanggan, memaksimalkan efisiensi pembelian pada produksi, meminimalkan investasi stok, memaksimalkan profit.

### 4. Fungsi Manajemen Persediaan

Adapun fungsi persediaan menurut Rudiana. A (2014:378) yang terbagi menjadi beberapa jenis adalah sebagai berikut:

#### a. Fungsi *Decoupling*

Persediaan decoupling memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar tanpa bergantung pada supplier. Untuk mamnuhi fungsi ini dilakukan cara cara berikut:

- 1) Persediaan bahan mentah disiapkan dengan tujuan agar perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada penyediaan supplier dalam hal kualitas dan pengiriman.
- 2) Persediaan barang dalam proses ditujukan agar tiap bagian yang terlibat dapat lebih leluasa dalam berbuat.
- 3) Persediaan barang jadi disiapkan pula dengan tujuan untuk memenuhi permintaan yang bersifat tidak pasti langganan.

b. Fungsi *economic lot sizing*

Tujuan dari fungsi ini adalah pengumpulan persediaan agar perusahaan dapat berproduksi serta menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam jumlah yang cukup dengan tujuan agar dapat mengurangi biaya per unit produk

c. Fungsi antisipasi

Perusahaan sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang barang selama periode pemesanan kembali, sehingga memerlukan kuantitas persediaan ekstra. Persediaan` antisipasi ini penting agar proses produksi tidak terganggu. Sehubungan dengan hal tersebut, perusahaan sebaiknya mengadakan *seasonal inventory* (persediaan musiman)

5. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Persediaan

Menurut Mohammad Zainul, Z. (2019:89). Ada beberapa Faktor yang diperhitungkan oleh manajemen persediaan dan bisa mempengaruhi tingkat persediaan perusahaan, seperti :

a. Jumlah dana yang tersedia

Ketersediaan dana yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap prioritas pembelian persediaan, item apa yang harus di beli dan item apa yang masih bisa ditunda.

b. *Lead time*

Waktu tunggu barang yang dipesan sampai barang diterima.

c. Frekuensi penggunaan

Semakin sering digunakan, semakin kecil persediaan yang tersedia.

d. Daya tahan persediaan

Persediaan yang memiliki daya tahan yang lemah seperti buah, daging, dan barang sejenis harus segera cepat digunakan.

6. Indikator Manajemen Persediaan

Menurut Rusdiana A (2014) Manajemen persediaan diukur dengan indikator yaitu:

- a. Persediaan antisipasi
- b. Safety stock
- c. Waktu Pesanan ulang bahan baku
- d. Kuantitas pemesanan bahan baku dari pemasok
- e. Kualitas penyimpanan stock persediaan

### 2.1.2. *Total Productive Maintenance*

*Total productive maintenance* adalah suatu program pemeliharaan yang melibatkan suatu gambaran konsep untuk pemeliharaan peralatan dan pabrik dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas serta pada waktu yang sama dapat meningkatkan kepuasan kerja dan moral karyawan Robert (1997) dalam Pranowo, ID (2019:159).

Menurut Corder (1996) dalam Dewi, N. C., & Rinawati, D. I. (2015:3) *Total productive maintenance* tidak hanya terfokus bagaimana mengoptimalkan produktivitas dari peralatan atau material pendukung kegiatan kerja, tetapi juga memperhatikan bagaimana meningkatkan produktivitas dari para pekerja atau operator yang nantinya akan memegang kendali pada peralatan dan material tersebut.

1. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan suatu fungsi dalam suatu perusahaan pabrik yang sama pentingnya dengan fungsi fungsi lain seperti produksi (Assauri, S. 2018:133). Istilah *maintenance* seringkali digunakan dan diartikan sebagai pemeliharaan atau perawatan, pemeliharaan atau perawatan merupakan konsep aktivitas yang diperlukan untuk menjaga kualitas mesin agar dapat berfungsi dengan baik seperti kondisi normalnya.( Pranowo, ID 2019:2).

Menurut Assauri, S. (2019:134) adapun tujuan utama fungsi pemeliharaan adalah:

- a. Kemampuan produksi dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan rencana produksi

- b. Menjaga kualitas pada tingkat yang tepat untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh produk itu sendiri dan kegiatan produksi yang tidak terganggu
- c. Untuk membantu mengurangi pemakaian dan penyimpangan yang di luar batas dan menjaga modal yang diinvestasikan dalam perusahaan selama waktu yang ditentukan sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan mengenai investasi tersebut,
- d. Untuk mencapai tingkat biaya pemeliharaan serendah mungkin, dengan melaksanakan kegiatan maintenance secara efektif dan efisien keseluruhannya.
- e. Menghindari kegiatan maintenance yang dapat membahayakan keselamatan para pekerja
- f. Mengadakan suatu kerja sama yang erat dengan fungsi-fungsi utama lainnya dari suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu tingkat keuntungan atau *return of investment* yang sebaik mungkin dan total biaya yang rendah.

2. Tujuan Total Productive Maintenance

Menurut Pranowo, ID (2019: 160-161) *Total productive maintenance* bertujuan untuk menghilangkan kerugian proses yang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Kerugian karena *downtime*  
Kerugian sistem produksi yang masuk dalam kelompok ini adalah akibat dari peralatan yang tidak bisa digunakan pada proses produksi untuk sementara waktu.
- b. Kerugian karena kinerja buruk  
Kategori ini memfokuskan pada penggunaan peralatan yang hilang sebagai akibat dari hasil peralatan yang dijalankan pada kecepatan yang kurang dari maksimum.
- c. Kerugian karena kualitas buruk  
Kerugian yang muncul dari produk kualitas buruk dibagi menjadi dua klasifikasi: Kerusakan Proses dan Kerugian Startup. Kerusakan dalam output seringkali disebabkan oleh kerusakan dalam proses yang terkait dengan kinerja peralatan. Kerusakan proses bisa meliputi masalah produksi kronis dan sporadis yang menghasilkan produk yang tidak bisa diterima (cacat) atau harus dikerjakan kembali (*rework*). Kerugian startup didefinisikan sebagai kerugian waktu (penurunan output) selama tahap awal produksi; dari startup mesin sampai stabilisasi

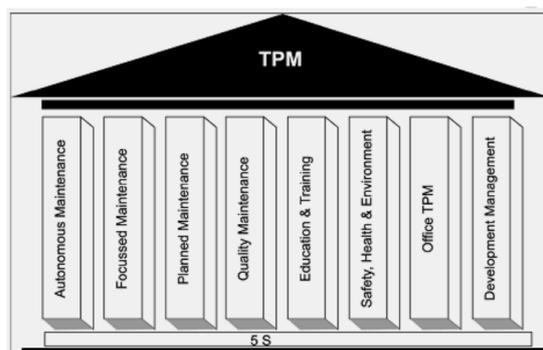
3. Elemen – Elemen Total Productive Maintenance

Menurut Peter L. King (2009) dalam Oktasari, E (2019:23) Elemen elemen TPM sebagai berikut:

- a. *Preventive maintenance*, pemeliharaan berbasis waktu pemeliharaan yang dikerjakan sesuai dengan jadwal yang didesain untuk mencegah kerusakan-kerusakan sebelum terjadi.
- b. *Predictive maintenance*, pemeliharaan berbasis kondisi, menggunakan instrumen atau sensor untuk mencoba mengantisipasi sebelum terjadinya kerusakan pada mesin sehingga dapat diperbaiki sebelum terjadinya kegagalan dalam perbaikan mesin.
- c. *Breakdown maintenance*, memperbaiki peralatan setelah kerusakan terjadi
- d. *Corrective maintenance*, memodifikasi peralatan untuk mengurangi frekuensi kerusakan dan membuat peralatan lebih mudah untuk diperbaiki
- e. *Maintenance prevention*, mendesain peralatan yang jarang rusak dan mudah untuk diperbaiki ketika peralatan tersebut gagal
- f. *Autonomous maintenance*, pemeliharaan berbasis tim, dilakukan oleh operator dan karyawan karyawan yang bersangkutan dalam perbaikan mesin yang rusak.

4. Komponen Pilar Total Productive Maintenance

Menurut Borris (2006), dalam Suprpto, Y. B. (2017:16) dalam penerapan konsep total productive maintenance terdapat delapan bagian penting dengan tanggung jawab tersendiri yang dikenal sebagai pilar, delapan pilar total productive maintenance tersebut merupakan landasan dalam mencapai tujuan total productive maintenance serta berfungsi sebagai ruang gerak kinerja dan implementasi total productive maintenance. Adapun kedelapan pilar tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



## Gambar 2. 1 Delapan pilar TPM

Sumber :Pranowo, ID. (2019:162)

- a. *Autonomous maintenance*

Pemeliharaan Otonom (autonomous maintenance) membutuhkan keterlibatan proaktif dari operator untuk menghilangkan percepatan kerusakan peralatan, yaitu lewat pembersihan, pengawasan, pengumpulan data, dan melaporkan kondisi serta masalah peralatan kepada staf maintenance. Lebih jauh, operator harus berupaya untuk mengembangkan sebuah pemahaman yang lebih dalam tentang peralatan sehingga akan meningkatkan keahlian operasionalnya. Autonomous Maintenance, yang dijalankan oleh seorang operator, atau anggota tim bagian kerja manufaktur, bisa membantu mempertahankan reliabilitas mesin tetap tinggi. (Pranowo, ID 2019:162)
- b. *Kaizen*

*Kaizen* adalah perbaikan kecil (*small improvements*), tetapi dilaksanakan pada suatu basis berkesinambungan dan melibatkan semua orang didalam organisasi dengan tujuan untuk kepuasan pelanggan (Putra, RA, 2019:18).
- c. *Planned maintenance*

Pemeliharaan yang diorganisasi dan dilakukan dengan pemikiran jauh ke depan, yang menyangkut juga masalah pengendalian dan pencatatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan yang diharapkan dapat menjamin ketelitian peralatan produksi, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai targetnya (Pranowo, ID 2019:165)
- d. *Quality maintenance*

Untuk merencanakan sistem pemeliharaan yang menyediakan produk berkualitas tinggi dan bebas dari cacat. Nilai-nilai yang didapatkan dari quality maintenance adalah dapat meramalkan berbagai kemungkinan cacat yang terjadi dan selanjutnya memperbaiki untuk mencegah kemungkinan tersebut. Target yang ingin dicapai dalam quality maintenance ini adalah mengurangi keluhan konsumen, mengurangi kerusakan proses, dan mengurangi biaya kualitas (Pranowo, ID 2019:165)
- e. *Education and Training*

Komponen ini mendukung semua komponen Total productive maintenance lain dengan memastikan bahwa pegawai memiliki pengetahuan dan keahlian

yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas terkait TPM. (Pranowo, ID 2019:165)

f. *Health, safety and environment*

Keamanan, kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu komponen dari TPM. Target yang ingin dicapai dalam elemen ini adalah: zero accident, zero health damage, dan zero fires (Pranowo, ID 2019:166)

g. *Office Total productive maintenance*

Pada dasarnya kantor TPM dilakukan guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi di dalam kegiatan administratif yang berfungsi mengidentifikasi dan menghapuskan kerugian untuk mendukung kegiatan operasi manufaktur (Pranowo, ID 2019:165)

h. *Development management*

Early Equipment Management (Manajemen Awal pada Peralatan kerja) Adalah komponen TPM yang memastikan bahwa peralatan baru dapat mencapai kinerja yang optimal dengan memanfaatkan kebijaksanaan kolektif dari proyek pemeliharaan dan restorasi sebelumnya. Tujuan dari rencana ini adalah agar peralatan manufaktur atau lini produksi baru dapat mencapai produktivitas optimal dalam kerangka waktu yang realistis (Juniarti, A. D., Zakaria, T. Z., & Prasetya, M. A. 2023:76).

5. Indikator Total Productive Maintenance

Menurut Peter L. King (2009) indikator yang digunakan untuk mengukur Total Productive Maintenance adalah :

- a. *Preventive maintenance*
- b. *Predictive maintenance*
- c. *Breakdown maintenance*
- d. *Corrective maintenance*
- e. *Maintenance prevention*
- f. *Autonomous maintenance*

### **2.1.3. Kinerja Operasional**

Kinerja operasional dapat diartikan sebagai kesesuaian proses dan evaluasi kinerja dari operasi internal perusahaan dari segi biaya, pelayanan pelanggan, pengiriman barang kepada pelanggan, kualitas, fleksibilitas, dan kualitas proses barang atau jasa (Ashury Djamiluddin, A. 2022:65). Menurut Sobandi dan Koasih

(2014) dalam Runtuwene, R., & Karuntu, M. M. (2024) Kinerja operasional merupakan kesesuaian proses dan evaluasi dari keefektivan kinerja operasi internal perusahaan dalam segi biaya, pelayanan pelanggan, pengiriman barang, kualitas, fleksibilitas, kualitas lingkungan dan kualitas proses barang atau jasa.

Menurut Danastry, dkk (2018) dalam mawardi, K. (2022: 41) Kinerja operasional merupakan dimensi strategis perusahaan yang digunakan sebagai competitive advantage pada suatu perusahaan. Adapun menurut Damayanti, N., & Firmansyah, A., (2021:196) dalam Adhi, E. W. & Amaruddin, H., (2022:97) Kinerja operasional adalah beragam kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajerial melalui proses manajemen pemilihan, perancangan, pembaharuan, standar pengoperasian serta pengawasan terhadap sistem produksi pada perusahaan.

#### 1. Kinerja

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat profit oriented dan non profit oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu (Irham, F. 2010:2). Menurut Budiyanto, E., & Mochklas, M. (2020:10-11) Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral serta etika, yang tertuang dalam perumusan strategi perencanaan organisasi bersangkutan.

#### 2. Tujuan Kinerja Operasional

Menurut Handoko (2010) dalam NAZIR, S. (2022:28-29) setiap perusahaan mendefinisikan strategi dan tujuan perusahaan mereka, lalu mendefinisikan obyektif operational performance yang harus dipenuhi guna mencapai strategi perusahaan, pada dasarnya demi mencapai tujuan tujuan organisasi dalam operational performance yaitu dengan pelaksanaan fungsi – fungsi :

- a. Perencanaan *planning* adalah keputusan – keputusan yang menyangkut kreasi metode metode pelaksanaan suatu operasi produktif.
- b. Pengorganisasian *organizing* adalah keputusan–keputusan perencanaan tingkat keluaran jangka panjang atau dasar forecast permintaan dan keputusan–keputusan scheduling pekerjaan dan pengalokasian karyawan jangka pendek
- c. Pengarahan *actuating* adalah keputusan keputusan yang dilakukan dalam sistem produksi berdasarkan perubahan permintaan, tujuan-tujuan organisasional dan manajemen.

d. Pengawasan *controlling* adalah prosedur – prosedur yang menyangkut pengambilan tindakan korektif dalam operasi – operasi produksi barang atau penyediaan jasa.

### 3. Indikator Kinerja Operasional

Menurut Ashury Djamaluddin (2022) indikator yang digunakan untuk mengukur Kinerja Operasional adalah :

- a. Kualitas produk dan jasa yang dihasilkan
- b. Efektifitas kinerja dalam perusahaan
- c. Kualitas pelayanan terhadap pelanggan
- d. Frekuensi terjadi barang cacat

#### **2.1.4. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan yang telah diteliti yang berhubungan dengan kinerja operasional diantaranya:

Penelitian Eva Eriska (2022) yang berjudul pengaruh manajemen persediaan dan balanced scorecard terhadap kinerja operasional Suzuya Plaza Bagan Batu Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir, Riau. Yaitu untuk mengetahui pengaruh manajemen persediaan dan balanced scorecard terhadap kinerja operasional Suzuya Plaza Bagan Batu Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir, Riau. Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah jenis asosiatif. Sampel yang digunakan adalah karyawan dari bagian manajer keuangan, karyawan dari manajer pemasaran, kepala gudang, SPB, SPG, dan kasir Suzuya Plaza Bagan Batu dengan total 34 sampel data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji regresi linier berganda. Variabel manajemen persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional pada Suzuya Plaza Bagan Batu Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir, Riau. Artinya apabila semakin tinggi atau semakin rendah nilai manajemen persediaan perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi nilai kinerja operasional dari perusahaan. Variabel balanced scorecard berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional pada Suzuya Plaza Bagan Batu Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir, Riau. Artinya jika semakin tinggi nilai balanced scorecard perusahaan, akan meningkatkan kinerja operasional perusahaan, begitu juga sebaliknya. Variabel manajemen persediaan dan

balanced scorecard secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional, dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti.

Penelitian Muhammad Iqbal Sudibya (2021) yang berjudul Pengaruh manajemen persediaan dan TQM terhadap kinerja operasional di PT. Ayo menebar kebaikan memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dari penerapan manajemen persediaan dan total quality management dalam pengaruhnya terhadap kinerja operasional di PT. Ayo menebar kebaikan, yang berlokasi di Sukoharja, Jawa Tengah. Sampel dari penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari pemilik, manajer operasional, dan karyawan di PT. Ayo menebar kebaikan. Dari hasil olah data yang didapat dari jawaban kuesioner yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa TQM dan manajemen persediaan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan. Dari hasil statistika deskriptif menunjukkan bahwa penerapan TQM dan manajemen persediaan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja operasional di perusahaan, tetapi perlu dilakukan pengembangan dan evaluasi secara terus menerus terkait standar maupun prosedur penerapan TQM dan manajemen persediaan agar sistem semakin kuat dan dapat menghadapi tantangan maupun ketidakpastian pasar.

Penelitian yang dilakukan Saumyaranjan Sahoo, Sudhir Yadav (2020) yang berjudul Pengaruh praktik TPM dan TQM terhadap kinerja produk rekayasa dan produsen komponen manufaktur procedia menyajikan studi empiris yang menggunakan tanggapan survei dari 72 perusahaan manufaktur produk teknik dan komponen, untuk menguji secara komparatif penyelarasan antara praktik TPM dan TQM dalam meningkatkan kinerja manufaktur sehingga dengan praktik TPM atau TQM yang terpisah. Terdapat hubungan yang kuat dan positif antara penerapan TQM, TPM secara simultan dan parameter kinerja operasional. Selain itu, hasilnya menunjukkan praktik TPM dan TQM secara simultan memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kinerja manufaktur dibandingkan dengan penerapan yang berdiri sendiri atau terpisah.

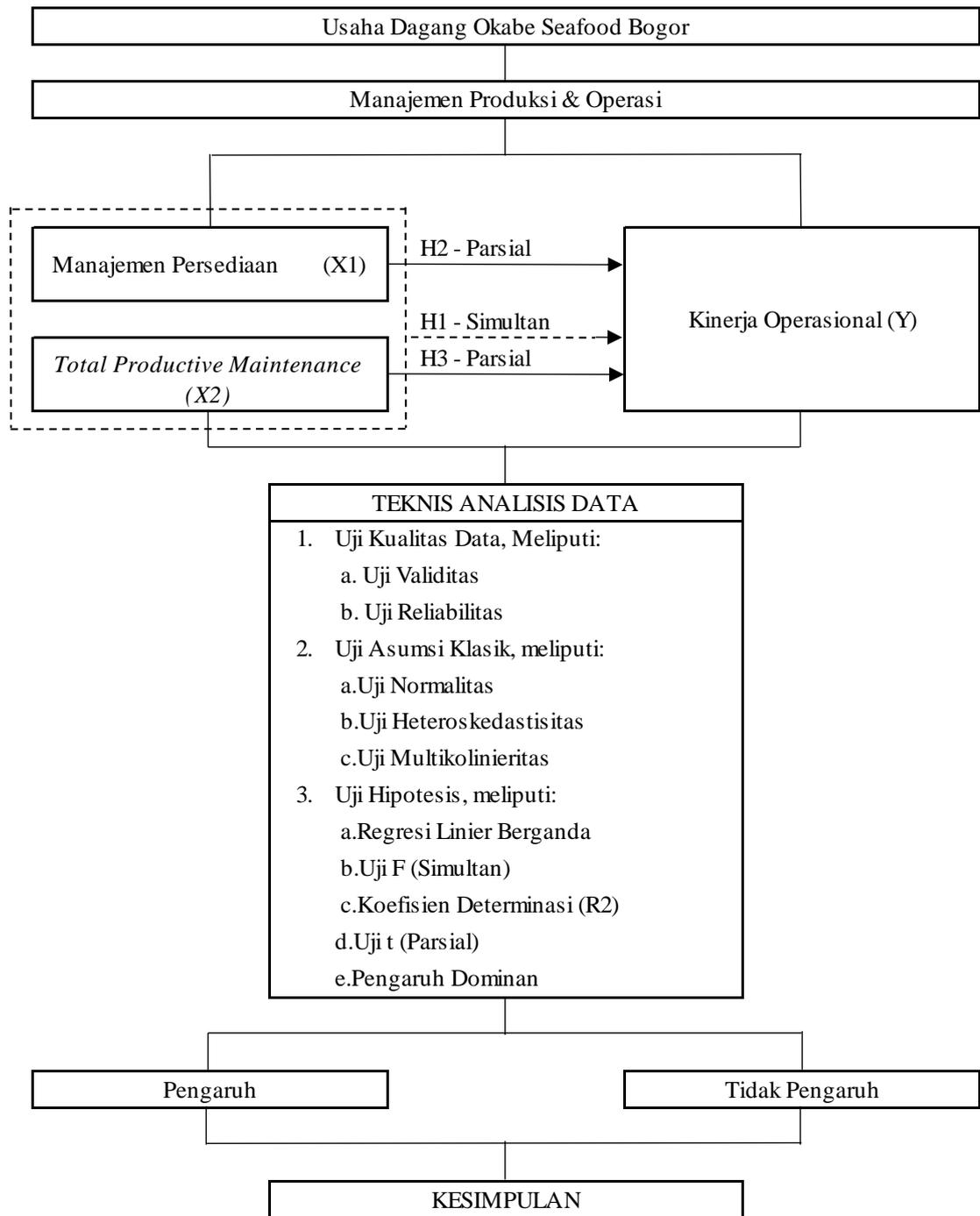
**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
Eva Eriska (2022)	Pengaruh Manajemen Persediaan dan Balanced scorecard Terhadap Kinerja Operasional Suzuya Plaza Bagan Batu Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir, Riau.	Manajemen Persediaan Balanced Scorecard Kinerja Operasional	Manajemen persediaan dan balanced scorecard secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional

Muhammad Iqbal Sudibya (2021)	Pengaruh Manajemen Persediaan dan TQM Terhadap Kinerja Operasional di PT. Ayo Menebar Kebaikan	TQM Manajemen Persediaan Kinerja Operasional Manajemen	TQM dan Manajemen persediaan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja operasional perusahaan
Saumyaranjan Sahooa, Sudhir Yadav (2020)	Pengaruh Peraktik TPM dan TQM Terhadap Kinerja Produk Rekayasa dan Produsen Komponen Manufaktur Procedia	TPM TQM Performa Produksi	TPM dan TQM memiliki pengaruh untuk meningkatkan performa produksi

### 2.1.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan secara konseptual hubungan antara variabel penelitian, kaitan masing masing teori serta menjelaskan hubungan dua atau lebih seperti variabel bebas dan variabel terikat (I Made Sudarma Adiputra, et al. 2021:36). Berikut adalah gambar kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Penelitian**

Sumber : Data Diolah (2024)

### 2.1.6. Hipotesis

Hipotesis 1

Ho :  $\beta_i = 0$ , Artinya manajemen persediaan dan total productive maintenance tidak berpengaruh secara simultan terhadap kinerja operasional

H1 :  $\beta_i \neq 0$ , Artinya manajemen persediaan dan total productive maintenance berpengaruh secara simultan terhadap kinerja operasional

Hipotesis 2

Ho :  $\beta_1 = 0$ , Artinya manajemen persediaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja operasional

H1 :  $\beta_1 \neq 0$ , Artinya manajemen persediaan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja operasional

Hipotesis 3

Ho :  $\beta_2 = 0$ , Artinya *total productive maintenance* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja operasional

H1 :  $\beta_2 \neq 0$ , Artinya *total productive maintenance* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja operasional